

Analisis Peran Program Tutorial Seminar Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia dalam Memutus Mata Rantai Ekstremisme

Oleh :

Nadhira Nurul Afiah¹, Janiar Sopianti², Tresa Amelia³, Nabila Balqis Saefudin⁴, Amelia Ananda Nuriza⁵, Achmad Faqihuddin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nadhiraafiah@upi.edu, janiarsopianti01@upi.edu, tresaaaml2003@gmail.com, nabilabalqis241@upi.edu, amelianuriza87@gmail.com

Abstrak

Ekstremisme agama menjadi tantangan global yang mengancam stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Di tengah ancaman fenomena ekstremisme ini, pendidikan agama memiliki peran yang krusial, terutama di perguruan tinggi. Maka, untuk mengetahui peran program keagamaan di perguruan tinggi, peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran program keagamaan di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu kegiatan Seminar Pendidikan Agama Islam yang merupakan agenda yang wajib diikuti oleh Mahasiswa UPI yang mengontrak mata kuliah SPAI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket/kuesioner yang disebar kepada 30 mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sumber data primer dan subjek kajian serta dengan melakukan kajian pustaka sebagai sumber data sekunder. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Program Tutorial SPAI di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dari mahasiswa dan dapat berperan dalam mencegah ekstremisme dengan menjadi kegiatan kokurikuler pilihan di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Tutorial SPAI UPI, ekstremisme.

Abstract

Religious extremism poses a global challenge that threatens social, political, and security stability. Amidst this threat, religious education plays a crucial role, particularly in higher education. To understand the role of religious programs in preventing religious extremism, this study focuses on the role of religious programs at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), namely the Islamic Religious Education Seminar (Seminar Pendidikan Agama Islam), which is a mandatory agenda for UPI students taking the Islamic Religious Education (SPAI) course. This study employs a descriptive-quantitative method with data collection techniques through questionnaires distributed to 30 students of the Faculty of Social Sciences Education as primary data sources and subjects of study, as well as conducting a literature review as a secondary data source. After the data is collected, data analysis is performed. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the SPAI Tutorial Program at Universitas Pendidikan Indonesia has a high level of participation from students and can play a role in preventing extremism by becoming an optional extracurricular activity in higher education.

Keywords: Islamic Religious Education, the SPAI Tutorial Program at UPI, and Extremism.

PENDAHULUAN

Kehadiran ekstremisme agama telah menjadi tantangan global yang mempengaruhi stabilitas sosial, politik, dan keamanan di berbagai belahan dunia. Fenomena ekstremisme beragama sesungguhnya bukanlah hal yang baru, sejarah ekstremisme beragama sudah ada sejak lama. Ekstremitas juga bukan monopoli satu agama semata. Kecenderungan sikap berlebih-lebihan mengamalkan ajaran agama, kolot, keras, kaku dan konservatif ini sudah ada sejak sebelum Islam datang (Afroni, 2015). Di tengah ancaman fenomena ekstremisme ini, pendidikan agama memiliki peran yang krusial, terutama di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat di mana gagasan-gagasan baru berkembang, dan masyarakat dapat dibentuk. Dengan demikian, memahami peran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi dalam mencegah ekstremisme agama menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga stabilitas sosial, tetapi juga untuk membentuk pemikiran yang inklusif dan toleran di kalangan generasi muda.

Tidak seperti saat era Nabi Muhammad Saw. yang pada saat benih-benih sifat ekstrem beberapa sahabat muncul akibat pemahaman yang keliru, didorong oleh *ghirah* semangat keagamaan yang tinggi, niat mereka tidak selamanya sejalan dengan syariat. Akan tetapi, kekeliruan pada sahabat dapat langsung diredam dan dieliminir oleh Rasulullah Saw. Pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau selalu sigap dalam meluruskan praktik agama yang keliru. Beliau mengingatkan umatnya tentang bahaya sikap ekstrem dan menunjukkan cara beragama yang sesuai dengan Sunah. Kehadiran beliau di tengah-tengah umat Islam sangat efektif dalam mencegah berkembangnya sifat ekstrem di masa awal Islam. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW adalah sosok sentral yang wajib ditaati oleh seluruh umat Islam.

Namun, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, muncul berbagai pemahaman dan praktik yang tidak selaras dengan ajaran dan karakteristik Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan penafsiran terhadap teks-teks agama, pengaruh budaya dan tradisi lokal, serta munculnya kelompok-kelompok yang memiliki agenda politik tertentu (Afroni, 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk melihat lebih dekat peran institusi-institusi keagamaan, termasuk perguruan tinggi, dalam merespon dan mencegah penyebaran ekstremisme agama.

Dalam upaya merespons dan mencegah penyebaran ekstremisme agama, sangat penting untuk mengenali bagaimana pendidikan agama atau program keagamaan di universitas dapat berperan aktif. Identifikasi konsep dasar tentang peran program

keagamaan dalam mencegah ekstremisme agama melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk memerangi ekstremisme. Hal ini mencakup pembentukan karakter, pemahaman yang lebih baik tentang agama dan kemanusiaan, serta penguatan toleransi. Perguruan tinggi, sebagai pusat pendidikan tinggi memiliki potensi besar untuk menjadi fasilitator dalam mengembangkan konsep-konsep ini melalui program-program keagamaan yang holistik dan terintegrasi.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran program keagamaan di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu kegiatan Seminar Pendidikan Agama Islam yang merupakan agenda yang wajib diikuti oleh Mahasiswa UPI yang mengontrak mata kuliah SPAI. Dengan memperluas pengetahuan kita tentang bagaimana perguruan tinggi dapat menjadi garda terdepan dalam melawan ekstremisme agama, peneliti berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kebijakan publik dan praktik-praktik pendidikan untuk lebih efektif dalam memerangi fenomena ini secara global.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif - kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket/kuesioner serta kajian pustaka. Kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data primer dari informan atau responden (Sugiyono, 2018). Sedangkan kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder dengan cara mengkaji data dari berbagai sumber seperti literatur, buku, laporan, dan karya tulis lain (Creswell, 2014). Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup dan angket terbuka (Kombinasi). Sumber atau subyek penelitian disebut juga dengan sumber data. Hal ini berkaitan dengan dari mana data penelitian diperoleh (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 30 Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan objek penelitian adalah mengenai peran program Pendidikan Agama Islam yakni berupa Tutorial Seminar Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia dalam mengatasi ekstrimisme di perguruan tinggi.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian, menurut Margono (1997), meliputi:

1. Menentukan dan menganalisis variabel penelitian untuk memahami penelitian dengan jelas agar dapat mengukur indikator yang diinginkan.
2. Menetapkan jenis instrumen yang sesuai untuk mengukur variabel serta indikatornya.
3. Menyusun kisi-kisi instrumen yang mencakup materi pertanyaan, hal yang diukur, jenis pertanyaan, jumlah pertanyaan, dan waktu yang dibutuhkan.
4. Menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi, dengan memastikan jawaban yang diharapkan telah diprediksi.
5. Melakukan uji coba instrumen yang telah dibuat untuk melakukan revisi, termasuk penghapusan instrumen yang tidak relevan dan penambahan item baru.

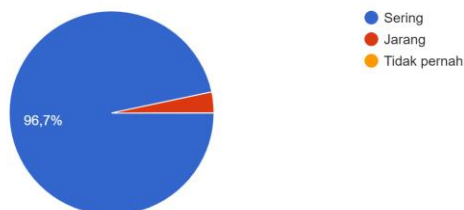
Terkait dengan analisis data penelitian, dalam penelitian kuantitatif analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data. Hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2016) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)”. Kemudian, disebutkan juga bahwa teknik analisis data hasil penelitian bisa dilakukan dengan cara :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Display*)
3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kami mendapatkan 30 responden. Kuesioner tersebut memuat 8 (delapan) pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Responden diminta untuk menyatakan tanggapannya dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dirancang untuk mengetahui peran program tugas terstruktur (Ko-Kurikuler) Tutorial SPAI dalam memutus rantai ekstremisme.

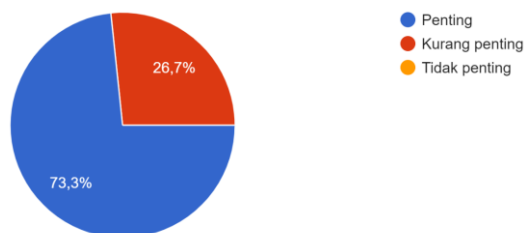
1. Seberapa sering Anda mengikuti program Tutorial SPAI?
30 jawaban



(Gambar 1. data diagram hasil kuesioner)

Berdasarkan diagram yang di atas diketahui bahwa, sembilan puluh enam koma tujuh persen (96,7%) responden sering mengikuti program Tutorial SPAI ini dan 3,3% nya jarang mengikuti program kokurikuler tersebut. Program tutorial SPAI diikuti oleh seluruh mahasiswa semester 4.

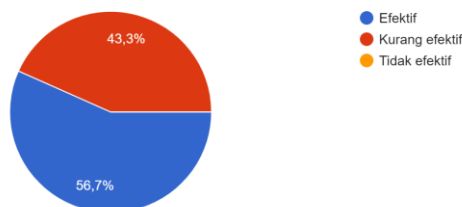
2. Bagaimana persepsi Anda tentang pentingnya program Tutorial SPAI ini dalam mencegah ekstremisme?
30 jawaban



(Gambar 2. data diagram hasil kuesioner)

Kemudian berdasarkan diagram di atas ini, diketahui 73,3% responden merasa program Tutorial SPAI ini penting dalam mencegah ekstremisme, sedangkan 26,7% responden merasa program tersebut kurang penting dalam mencegah ekstremisme.

3. Seberapa efektif menurut Anda program Tutorial SPAI di UPI dalam menyampaikan pemahaman tentang toleransi beragama?
30 jawaban

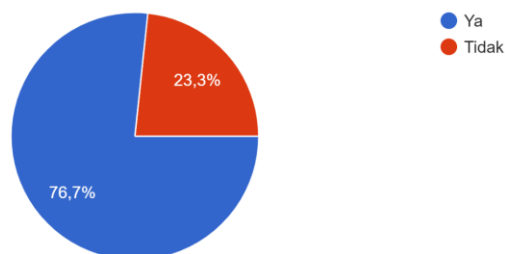


(Gambar 3. data diagram hasil kuesioner)

Berdasarkan tingkat keefektifan peran Tutorial SPAI UPI, sebanyak 56,7%

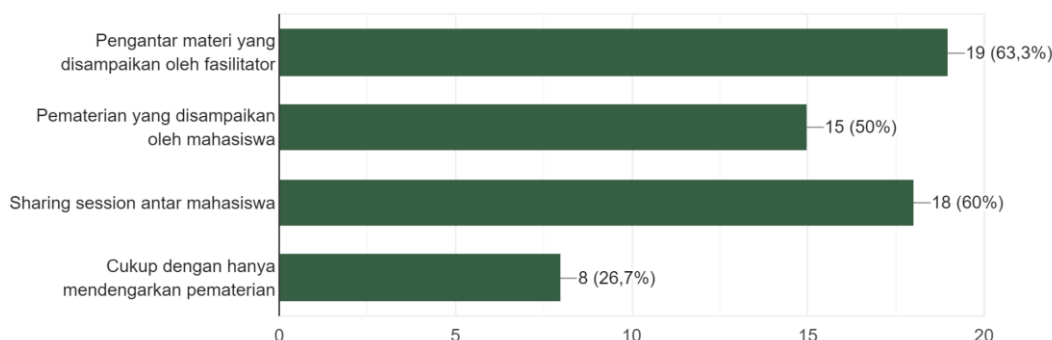
responden berpendapat bahwa program Tutorial SPAI di UPI ini efektif dalam menyampaikan pemahaman mengenai toleransi beragama, sedangkan 43,3% responden merasa kurang efektif.

4. Apakah Anda melihat adanya dampak positif dari program tutorial seminar ini dalam mengubah sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan isu-isu keagamaan yang rentan terhadap ekstremisme?
30 jawaban



Selanjutnya, jika berdasarkan pada dampak positif yang dirasakan oleh responden dari program Tutorial SPAI UPI ini diketahui sebanyak 76,7% responden melihat adanya dampak positif dari program Tutorial SPAI ini dalam mengubah sikap dan perilaku terkait dengan isu-isu keagamaan yang rentan terhadap ekstremisme, sedangkan 23,3% responden tidak melihat adanya dampak positif dari program Tutorial SPAI ini dalam mengubah sikap dan perilaku terkait dengan isu-isu keagamaan yang rentan terhadap ekstremisme.

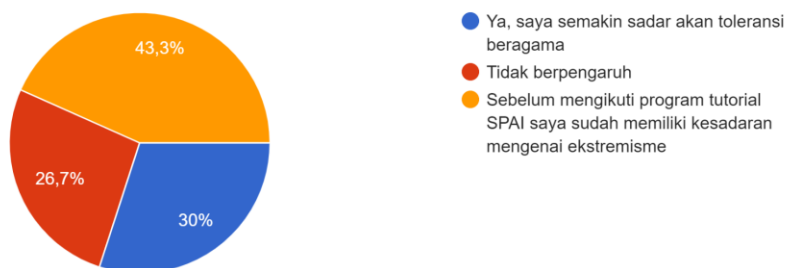
5. Menurut pengalaman Anda, elemen mana dari program Tutorial SPAI berikut ini yang anda anggap paling efektif dalam mencegah ekstremisme? *boleh pilih lebih dari satu
30 jawaban



Dari 4 (empat) elemen kegiatan Tutorial SPAI, 63,3% responden merasa pengantar materi yang disampaikan oleh fasilitator merupakan elemen yang paling efektif dalam mencegah ekstremisme, 60% adalah *sharing session* antar mahasiswa, 50% adalah kegiatan pematerian yang disampaikan oleh mahasiswa, dan 26,7% cukup hanya dengan mendengarkan pematerian.

6. Adakah dampak perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti Tutorial SPAI terkait ekstremisme?

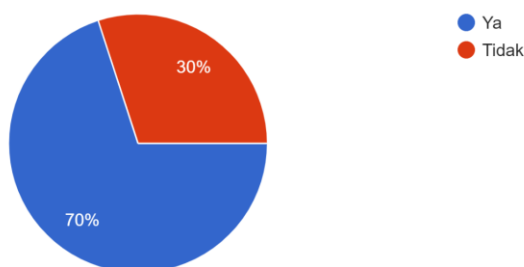
30 jawaban



Berdasarkan analisis dampak perubahan perilaku yang dirasakan responden, sebanyak 43,3% responden merasa sebelum mengikuti program Tutorial SPAI pun sudah memiliki kesadaran mengenai ekstremisme, 30% responden merasa semakin sadar akan toleransi beragama, sedangkan 26,7% responden tidak merasakan pengaruh Tutorial SPAI dalam berperilaku terkait ekstremisme.

7. Apakah menurut Anda tutorial spai ini menjadi salah satu bentuk pendidikan yang efektif dalam mengatasi ekstrimisme di lingkungan perguruan tinggi?

30 jawaban



Terakhir, jika berdasarkan pada pandangan responden terhadap keefektifan program Tutorial SPAI UPI dalam mengatasi ekstremisme di perguruan tinggi diketahui sebanyak 70% responden merasa bahwa Tutorial SPAI ini menjadi salah satu pendidikan yang efektif dalam mengatasi ekstremisme di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan 30% responden merasa bahwa Tutorial SPAI ini bukan pendidikan yang efektif dalam mengatasi ekstremisme di lingkungan perguruan tinggi.

Terdapat beberapa jawaban yang beragam dari 30 responden. Responden merasakan bahwa dampak Tutorial SPAI ini meningkatkan motivasi dan pemahaman agama, membangun sikap dan karakter positif, serta meningkatkan kesadaran toleransi dan Mencegah Ekstremisme. Berikut kesimpulan responden mengenai dampak setelah

mengikuti Program Tutorial SPAI :

- Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Agama

Tutorial Seminar Pendidikan Agama Islam berhasil membangkitkan antusiasme para peserta untuk mempelajari Islam lebih dalam. Terinspirasi dari materi yang disampaikan, mereka menunjukkan keinginan kuat untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa seminar ini mendorongnya untuk "mencari lebih banyak literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau bahkan mengikuti kelas-kelas lanjutan untuk memperdalam pemahaman tentang agama islam." Hal ini menunjukkan bahwa seminar ini berhasil mencapai tujuannya dalam memotivasi peserta untuk mempelajari Islam dengan lebih serius. Dengan semakin banyaknya generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih religius, toleran, dan damai.

- Membangun sikap dan karakteristik positif

Tutorial SPAI membawa berbagai dampak positif bagi para pesertanya. Banyak yang merasakan perubahan positif dalam diri mereka, seperti: Menjadi lebih disiplin waktu, merasa hidup lebih tenang, lebih memahami larangan agama, menjadi lebih sabar, lebih rajin mengajak teman untuk berbuat baik, menjadi lebih tawadu dan toleran. Salah satu peserta mengungkapkan, "*Saya merasa hidup lebih tenang dan lebih sedikit memahami soal agama dan hal yang tidak boleh dilakukan atau dilarang agama.*" Perubahan positif ini menunjukkan bahwa seminar ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam di kalangan peserta. Hal ini tentu saja membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

- Tutorial Seminar Pendidikan Agama Islam Membangun Toleransi dan Mencegah Ekstremisme

Seminar Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu peserta memahami bahaya ekstremisme dan pentingnya toleransi. Para peserta belajar untuk berpikir kritis, bertukar pikiran, dan melihat berbagai sudut pandang dalam menyelesaikan masalah. Seorang peserta menyatakan, "Sejak mengikuti tutor SPAI, semakin meyakinkan diri saya untuk tidak bersikap radikal dengan agama lain." Peserta lain menambahkan, "Dari program ini, mahasiswa dapat berpikir kritis dalam segala hal dalam sudut pandang Islam. Selain itu, mahasiswa dapat bertukar pikiran sehingga kita dapat mengetahui perspektif orang lain." Dengan memupuk toleransi dan pemikiran kritis, seminar ini membantu mencegah munculnya ekstremisme dan

membangun lingkungan yang sehat dan berpendidikan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menjadi peserta program ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka dan menyebarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan.

Berdasarkan jawaban yang didapatkan dari hasil penyebaran angket atau kuesioner ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa program Tutorial SPAI di Universitas Pendidikan Indonesia ini merupakan salah satu media pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencegah ekstremisme di perguruan tinggi. Pelaksanaan program yang di dalamnya memuat penyampaian materi dengan berbagai tema yang cukup relevan menjadi salah satu elemen penting. Elemen lain yang mendukung adalah adanya pertukaran pikiran antara mahasiswa yang menjadi peserta program Tutorial SPAI ini berlangsung. Sehingga dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa bisa lebih memahami dan menghargai akan adanya perbedaan pandangan dengan bersikap toleransi.

PEMBAHASAN

Program Tutorial SPAI di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan program wajib bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam (SPAI) pada semester ganjil ataupun genap yang sebelumnya sudah lulus mengikuti Tutorial PAI. Program ini dirancang untuk mendukung dan membina mahasiswa UPI agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Program Tutorial SPAI ini merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan visi UPI sebagai kampus ilmiah, edukatif, dan religius. Hal ini sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia nomor 0440/UN40/HK/2016 Tanggal 22 Januari 2016.

Kegiatan tutorial SPAI ini diadakan secara luring di Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia, dan dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu dan Jumat mulai pukul 15.30 s/d selesai. Pelaksanaan Tutorial SPAI tidak beda jauh dengan Tutorial PAI yang diisi kegiatan kuliah dhuha oleh Dosen dan *Tutoring* dengan para Tutor yang berasal dari mahasiswa senior. Namun, kegiatan Tutorial SPAI diisi oleh mahasiswa yang menjadi perwakilan kelasnya lah yang bertindak sebagai pemateri. Mereka akan menyampaikan presentasi tentang topik tertentu yang berkaitan dengan agama Islam.

Setelah presentasi selesai, dosen akan memberikan tanggapan dan masukan. Dosen akan meluruskan jika ada kekeliruan dalam penyampaian materi dan menguatkan argumen yang disampaikan oleh mahasiswa. Dengan demikian, Tutorial SPAI memberikan

kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan materi agama Islam. Selain itu, program ini juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Agama Islam : Konsep dan Tujuan serta Program Pendidikan Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2007) Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. (Abdul Kadir, dkk. 2012)

Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) dalam teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang dirancang oleh masyarakat untuk mengantarkan generasi baru menuju kemajuan. Proses ini dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan kemampuan dan bertujuan untuk mencapai tingkat kemajuan yang setinggi mungkin.

Kesimpulannya bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat untuk mengantarkan generasi baru menuju masa depan yang lebih baik. Proses pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan generasi baru dan bertujuan untuk mencapai kemajuan yang optimal.

Pendidikan Agama Islam, menurut Muhaimin (2007: 6), adalah upaya menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam diri seseorang, sehingga menjadi pandangan dan sikap hidupnya. Tujuannya adalah membantu individu atau kelompok anak didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Dikutip dari Syahidin (2005: 20), melihat tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum lebih terfokus pada pembentukan manusia takwa. Yaitu, manusia yang patuh kepada Allah dalam beribadah dan memiliki kepribadian Muslim yang berlandaskan akhlak mulia. Hal ini ditekankan meskipun mata pelajaran agama tidak digantikan oleh mata pelajaran akhlak dan etika.

Pendidikan Islam, secara umum, merupakan ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik akal dan hati, jiwa

dan raga, akhlak dan keterampilan. Ketika kita mengenyam pendidikan disebutkan dalam hadits diwajibkan seumur hidup bagi setiap kalangan manusia sebagaimana haditsnya sebagai berikut ini

اطلبوا العلم من المهد الى الحد

“Tuntutlah Ilmu sejak dari buaian hingga masuk pada liang lahad”

Pendidikan dalam agama Islam termasuk bagian dari pada kegiatan dakwah, sebab dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan tidak lain bertujuan untuk meninggikan agama Allah. (Anam, Yusuf, & Saada, 2022:3-4)

Al-Qur'an sarat dengan dorongan dan inspirasi untuk menimba dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat sejak ayat pertama yang diturunkan, di mana kata "iqra" menjadi lafaz pembuka. Kata "iqra" yang berarti membaca, menunjukkan perhatian besar Al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca, dalam konteks ini, tidak hanya diartikan sebagai membaca teks tertulis. Lebih dari itu, "iqra" juga dapat dimaknai sebagai membaca situasi dan melakukan kajian serta penelitian. Makna yang terakhir ini merupakan inti dari pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga menggali lebih dalam untuk memahami situasi dan melakukan penelitian. Hal ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun peradaban yang maju. (Hermawan, Nugraha, & Faqihuddin, 2024: 25)

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga aspek moral dan sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam diri individu, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengembangkan kepribadian Muslim yang berlandaskan akhlak mulia, membimbing individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا فِي الْغُلُوِّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوِّ فِي الدِّينِ.

"Wahai manusia, waspadalah kalian terhadap ghuluw (melampaui batas) dalam beragama, karena ghuluw dalam beragama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (H.R Ibn Majah)

Ibnu Taimiyah berkata, sabda nabi (وإياكم والغلو في الدين) waspadalah kalian dari sikap ghuluw dalam beragama) adalah umum mencakup segala macam ghuluw, baik dalam akidah (keyakinan) maupun amalan (perbuatan). Nabi saw. menjelaskan bahwa hal yang

membinasakan kaum-kaum sebelum kita adalah *ghuluw* dalam beragama. Hadis ini adalah salah satu dalil yang paling gamblang dalam melarang sikap *ghuluw* dalam beragama secara keseluruhan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Utama Pendidikan Agama Islam: Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyucikan jiwa dan membersihkan diri dari sifat tercela (Mubarok, 2012). Senada dengan Al-Ghazali, M. Natsir mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan (Natsir, 1985).

Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Cita-cita Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga mengedepankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Tujuannya, menciptakan individu yang mampu berkontribusi baik dalam kehidupan dunia maupun spiritual. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk bekerja keras demi kesuksesan dunia, sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat (An-Nawawi, 2011).

Dengan menekankan pendidikan karakter dan moral, serta keseimbangan antara urusan dunia dan agama, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna bagi masyarakat dan agama. Tujuan ini mencerminkan visi Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya beramal baik untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari” (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang seimbang secara spiritual dan materiil.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli. Misalnya menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam mencakup aspek spiritual dan duniawi, dengan fokus membentuk individu yang taat kepada Allah dan juga mampu mengatasi tantangan kehidupan dunia (Zubaedi, 2012). Hal ini juga diungkapkan oleh Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani. Menurut Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani dalam bukunya yang berjudul “*Falsafatut*

Tarbiyyah Al Islamiyah”, tujuan pendidikan agama Islam ini dibagi menjadi tujuan tertinggi atau tujuan akhir yang sifatnya tidak dibatasi oleh tujuan lain, umum, dan tidak terperinci, serta tujuan umum dan tujuan khas. Menurutnya, tujuan tertinggi pendidikan agama islam adalah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Sementara itu, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam dua dimensi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Baginya, kesempurnaan manusia tercapai melalui ilmu dan kebahagiaan yang sesungguhnya terwujud dengan mendekatkan diri kepada Allah (Zainuddin, 2009).

Konsep Ekstrimisme dalam Pendidikan Agama Islam

Definisi ekstremisme

Ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok Kiri radikal, Ekstrim kiri atau Ekstrem kanan. Ekstremisme juga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ekstremisme adalah berlebih - lebih dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran. Yunus, A. F. (2017). Dikutip dari Ismail, A. M., & Mujani, W. K. (2023) pada jurnal Refleksi Kritis Yusuf Al-Qaradawi terhadap Ekstremisme dan Ekstremisme Agama bahwa ekstremisme ditafsirkan sebagai satu ideologi yang menggambarkan satu keadaan yang berlaku secara keterlaluhan atau fanatik.

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024. Merujuk pada Perpres ini, ekstremisme adalah keyakinan dan/atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem, dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstremisme adalah suatu tindakan berlebih-lebihan dalam suatu masalah dengan melewati batas-batas ajaran agama hingga bisa menimbulkan kekerasan dan menyebabkan penyimpangan dalam ajaran agama.

Solusi pencegahan ekstremisme

Al-Qur'an menawarkan solusi pencegahan ekstremisme dalam berbagai bentuk melalui sikap "*wasatiyyah*". Sikap ini menekankan keseimbangan dan jalan tengah dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, baik dalam ranah teologis, ibadah ritual,

maupun sosial kemasyarakatan. Islam, sebagai agama moderat, menempati posisi tengah antara spiritualisme dan materialisme. Al-Qur'an tidak menganjurkan salah satu secara ekstrem, melainkan mendorong keseimbangan antara keduanya. (Rosmini, 2022).

Zakiah (2019) dalam artikelnya "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta" membahas tentang pentingnya moderasi beragama di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Bahwa Moderasi beragama adalah suatu konsep atau prinsip yang menekankan pada pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun dialog antar umat beragama dengan cara yang inklusif dan saling menghormati. Konsep ini menolak ekstremisme dan intoleransi, serta mendorong penyelesaian perbedaan dengan cara yang damai dan bertanggung jawab. (Rahman & Noor, 2020).

Adapun solusi dari pencegahan ekstremisme beragama di perguruan tinggi seperti Pendidikan agama yang moderat: Implementasi program pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang kontekstual. Contohnya, Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Lalu Pengembangan *critical thinking*: Pelatihan dan *workshop* untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpapar ideologi ekstrem. Contohnya, Kegiatan Tutorial SPAI yang diselenggarakan Universitas Pendidikan Indonesia. Lalu adanya Pendidikan kewarganegaraan: Memperkuat pendidikan kewarganegaraan di sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kebangsaan. Contohnya, Kemendikbud Ristek telah mengintegrasikan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ke dalam kurikulum pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Ekstremisme agama merupakan tantangan global yang sudah ada sejak dahulu dan tidak hanya terjadi pada satu agama saja. Perguruan tinggi juga berperan penting dalam mencegah penyebaran ekstremisme agama melalui mata kuliah pendidikan agama atau program keagamaan lainnya. Seperti program keagamaan Tutorial SPAI di Universitas

Pendidikan Indonesia yang dianggap efektif dalam menyampaikan pemahaman tentang toleransi beragama serta dapat mengubah sikap dan perilaku yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang rentan terhadap ekstremisme.

Berdasarkan hasil analisis kelompok kami, dapat disimpulkan bahwa Program Tutorial SPAI di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dari mahasiswa. Program ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama Islam di luar kegiatan intrakurikuler, tetapi juga berperan dalam mencegah ekstremisme dengan menjadi kegiatan kokurikuler pilihan di perguruan tinggi. Dengan adanya program ini, mahasiswa memiliki alternatif pasti untuk mendapatkan pendidikan dan pemahaman yang benar tentang agama Islam. Hal ini penting mengingat maraknya praktik pengajaran keagamaan yang tidak sesuai atau menyimpang di lingkungan perguruan tinggi dan salah satunya dapat membawa mahasiswa ke arah ekstremisme. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama Islam yang relevan, tetapi juga mengurangi risiko pengaruh yang salah dan merugikan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung : Alfabeta. hlm. 335-345
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an, Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 21.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 67.
- Abdul Kadir, dkk. (2012). Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kharisma. hlm. 59.
- Al-Syaibani, Omar Moh. al-Toumy. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, No 2, 3-4*. Retrieved Maret 6, 2024, from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/11573/4806>
- An-Nawawi, M. (2011). Riyadhus Shalihin. Jakarta: Darul Haq.
- Barni, Mahyuddin. (2008). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. 7(1). 1-18. doi: 10.18592/al-banjari.v7i1.943.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods

- approaches (4th ed.). Sage publications.
- Hermawan, W., Nugraha, R. H., & Faqihuddin, A. (2024). *STUDI ISLAM KAAFFAH Studi Islam Komprehensif-Integratif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. Retrieved Maret 6, 2024
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA*, 4(1), 23-41. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1, 92. Retrieved Maret 6, 2024, from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/4930/3130>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja
- Rosdakarya.Mubarok, A. (2012). Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Muhaimin. 2007. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta:Rajawali Press)
- Natsir, M. (1985). Capita Selecta: Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Peraturan Presiden (Perpres) No. 7 Tahun 2021. (2021). *Peraturan Presiden (Perpres) Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020-2024*. Retrieved From Database Peraturan: <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/157948/Perpres-No-7-Tahun-2021>
- Rahman, M. T., & Noor, N. M. (2020). Moderasi Beragama: Konsep, Urgensi, dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 207-224.
- Rosmini. (2022). *Menakar Terminologi Ekstremisme Bergama dalam Neraca Al-Qur'an*. Depok: RAJAWALI PERS. Retrieved Maret 11, 2024, from <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/23586/1/Menakar%20Terminologi%20Ekstremisme.pdf>
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahiddin. 2005. Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya)
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an : Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No.1, Tahun 2017, 7. doi:<https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun

Di Indonesia. *Widya Sandhi*, 14(1), 40-54. doi:<https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/949/517>

Zainuddin, A. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Bermoral. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zakiyah. (2019). Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta. *Harmoni*, 18(2), 28-50.